

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil eksplorasi manusia sampai saat ini menunjukkan bahwa potensi manusia tak terbatas untuk dikembangkan. Potensi yang tak terbatas ini memberi peluang bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Sumber daya manusia yang berkualitas muncul dari kesadaran akan kebebasan untuk memilih sendiri peluang bagi dirinya untuk berkembang tanpa adanya intervensi dari luar. Tendensi dari kebebasan untuk mengembangkan potensi diri ini didasari oleh keinginan mengaktualisasikan diri karena merasa memiliki otonomi sebagai manusia. Kecenderungan akan kesadaran ini dapat diwujudkan melalui peningkatan jenjang pendidikan, yang secara umum dipahami sebagai upaya meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan (Fakih, 1999)

Ekspektasi terhadap potensi tak terbatas terkait pengembangan diri dalam hal ini sebagai tujuan yang menjadi motif bagi setiap orang untuk membuat pilihan bagaimana pengembangan potensi diri tersebut akan dicapai. Walaupun banyak cara yang dapat dilakukan umumnya media yang digunakan adalah melalui jalur pendidikan formal dengan mempertimbangkan faktor integritas program pembelajaran yang berstandarisasi global, standarisasi ini memastikan apa yang di dapat ketika memutuskan melanjutkan pendidikan relevan dengan tujuan pengembangan dirinya secara utuh (Irfan dalam Syafrina

dan Nu'man, 2010).

Menurut Maslow (dalam Schultz, 1991) semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Merasakan potensi dalam dirinya dan bebas memilih, menentukan potensi-potensi yang akan direalisasikan atau tidak direalisasikan. Menyadari potensi dan kecenderungan potensi tersebut mendorong berbagai upaya dalam pengembangannya. Salah satu akses dalam upaya merealisasikan potensi tersebut adalah lewat belajar yang terencana dan terprogram, bisa di evaluasi dan diprediksi pencapaiannya melalui keikutsertaan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu, dalam hal ini perguruan tinggi.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, pendidikan tinggi masih diminati sebagai sarana untuk mendalami suatu bidang ilmu pengetahuan, selain juga untuk mendapatkan pekerjaan dan status sosial yang lebih baik. Hal ini misalnya tampak dari besarnya ketertarikan untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat, dalam hal ini lulusan pendidikan menengah cenderung meningkat secara progresif.

Fenomena yang tampak beberapa tahun terakhir adalah tingginya minat para lulusan sekolah menengah atas untuk mendaftarkan diri ke perguruan tinggi, dimana salah satunya adalah perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Beberapa tahun terakhir, Pekanbaru menjadi salah satu kota favorit untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setiap tahunnya ribuan mahasiswa baru datang ke kota Bertuah ini untuk menuntut ilmu, baik dari

kab/kota di Riau maupun yang berasal dari luar Provinsi Riau

Persaingan untuk masuk perguruan tinggi negeri dari tahun ke tahun semakin kompetitif tidak menjadi alasan untuk menyurutkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tingginya persaingan ini disebabkan semakin banyaknya jumlah lulusan sekolah serta semakin besarnya kesadaran lulusan sekolah menengah untuk kuliah yang tidak diikuti oleh peningkatan daya tampung perguruan tinggi.

Fenomena lain kemudian munculnya sebagai respon situasi diatas yaitu meningkatnya minat lulusan sekolah menengah melakukan persiapan untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi (dalam hal ini perguruan tinggi negeri) antara lain mengikuti bimbingan belajar atau les, mengikuti *tryout* yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bimbingan belajar yang menyediakan program latihan menjelang ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri, mempelajari contoh soal, menghitung tingkat persaingan sebagai strategi dan melakukan konsultasi dengan berbagai pihak terutama teman dan sekolah. Untuk itu beberapa perguruan tinggi negeri sudah mulai berupaya untuk membuka jalur alternatif sebagai salah satu cara memenuhi animo masyarakat yang cukup tinggi.

Fenomena diatas walaupun tendensinya terjadi di perguruan tinggi karena pertimbangan biaya pendidikan yang lebih terjangkau, mengindikasikan adanya pergeseran kesadaran masyarakat yang lebih baik terhadap pendidikan. Pilihan tempat dan biaya hanyalah satu aspek strategi upaya pencapaian jenjang pendidikan tersebut sementara orientasi, kompetisi dan dampaknya

dirasakan oleh semua perguruan tinggi swasta dan negeri.

Meninjau sistem pendidikan di perguruan tinggi, terdapat perbedaan orientasi yang membuat karakteristik pendidikan di perguruan tinggi berbeda dengan aktivitas belajar di Sekolah Dasar dan Menengah. Utomo dan Ruijter (dalam Bertens, 2005) mengemukakan tiga ciri khas belajar di Perguruan Tinggi, yaitu pelajaran yang berlangsung lebih cepat dan hanya mencakup garis besarnya, meningkatnya jumlah dan derajat kesulitan tugas, serta berkurangnya pengaturan dan pengawasan dari dosen terhadap mahasiswa.

Perbedaan pendidikan sekolah menengah dengan perguruan tinggi juga termasuk dalam konsep pembelajarannya, di perguruan tinggi mulai terjadi peralihan kontrol dalam kegiatan akademik dari orangtua dan guru ke mahasiswa itu sendiri (*student-oriented*). Situasi ini menuntut mahasiswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggungjawab secara pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas akademik yang menjadi kewajibannya (Hadi & Budiningsih, 2014).

Solomon & Rothblum (dalam Milgram & Toubiana, 1999) menyebutkan ada enam tugas akademik yang akan dilakukan mahasiswa selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi, yaitu tugas menulis, membaca, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan, tugas administratif dan kinerja akademiknya secara keseluruhan. Milgram dan Toubiana (1999) secara lebih umum mengelompokkan tugas-tugas akademik yang selalu berulang ke dalam tiga kategori. Kategori yang pertama adalah pekerjaan rumah yang berupa tugas tertulis singkat yang harus dikumpulkan ke

pengajar. Dalam kategori ini termasuk pula tugas membaca materi yang telah ditentukan untuk presentasi di kelas atau memudahkan pemahaman materi selanjutnya.

Kategori yang kedua menurut Solomon dan Rothblum (dalam Milgram dan Toubiana, 1999) adalah ujian. Selain mengerjakan soal-soal tertulis, aktivitas belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian juga termasuk dalam tugas kategori kedua ini. Kategori yang ketiga adalah karya tulis, berupa membaca dan melakukan *review*. Cakupan dalam kategori ini termasuk pula refleksi dalam rangka menuliskan komposisi atau laporan yang cukup panjang dan mendalam mengenai topik yang telah ditentukan. Masing-masing tugas akademik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam frekuensi diberikannya tugas, akses informasi yang diperbolehkan dan tingkat kemampuan kognitif yang dibutuhkan. Satu karakteristik yang tampak sama pada semua tugas seorang mahasiswa tersebut adalah adanya penetapan batas waktu (Sukadji, 2000).

Menurut Marti dan Sjogren (dalam Sukadji, 2000), batas waktu digunakan untuk mendisiplinkan waktu yang dialokasikan (*timing*) seseorang pada usahanya untuk menyelesaikan tugas. Jika mahasiswa gagal menyelesaikan tugas tersebut ketika batas waktunya tiba, maka semua atau sebagian besar usaha yang telah mahasiswa lakukan sampai saat itu akan terbuang percuma.

Berbagai tugas dan tanggungjawab akademik seorang mahasiswa sebagaimana disebut diatas umumnya menjadi bahan pertimbangan ketika

memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini terkait dengan sejauhmana seseorang merasa mampu menjalankan semua tugas dan tanggungjawab akademik tersebut ditinjau dari sumber daya yang dimiliki secara psikologis termasuk ekspektasi seseorang terhadap apapun yang mungkin diraih dengan menjadi mahasiswa atau menjadi seorang sarjana pada akhirnya nanti.

Individu yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada masa remaja akhir akan menghadapi masalah penyesuaian metode belajar ketika memasuki tahap perkuliahan (Koesoemaningsih, 2013). Metode belajar diperkuliahan yang menuntut kemandirian dari mahasiswa dapat membuat remaja akhir kesulitan dalam mengikutinya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan metode belajar yang pernah diterima ketika masih duduk dibangku Sekolah Lanjutnan Tingkat Atas (SLTA) yang masih bersifat dibimbing atau diarahkan oleh guru.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) individu yang telah sampai pada tahap remaja akhir sudah mampu untuk menentukan keputusannya sendiri, karena remaja akhir telah sampai pada tahap berpikir operasional formal yaitu kemampuan untuk memikirkan makna dibalik apa yang dapat diindera, dengan kata lain bahwa individu dalam menghadapi masalah terlebih dahulu menganalisis masalah yang dihadapi dan merumuskan berbagai kemungkinan solusi dari masalah tersebut dan diaplikasikan.

Berdasarkan tinjauan tugas perkembangan remaja akhir telah memiliki potensi dalam pengambilan keputusan akan tetapi perbedaan metode belajar di

perkuliahannya dengan metode yang pernah diterima di sekolah lanjutan tingkat atas akan mempengaruhi persepsi remaja dalam melihat konsep perkuliahan. Sehingga seringkali remaja skeptis atau merasa tidak mampu untuk menghadapi tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa.

Kesiapan untuk menjalani kehidupan sebagai mahasiswa dengan segala beban tugas dan tanggungjawab tersebut juga di dasari keyakinan sejauhmana remaja menilai dirinya mampu dan memiliki segala sumberdaya pribadi yang dibutuhkan (Mboya, 1989). Namun pada kenyataannya berdasarkan penelitian Putri (2014) banyak remaja yang memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan, kualitas dan sumber daya yang dimilikinya tapi memilih mengikuti pilihan orangtua, teman atau di dasarkan keinginan mendapatkan status sosial, juga di dasarkan keinginan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang bergengsi. Kecenderungan pengambilan keputusan terkait pendidikan ini merupakan indikasi masih lemahnya fungsi konsep diri akademik.

Kesalahan atribusi yang mendasari pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukan saja dapat menjadi beban selama menjalani perkuliahan karena tidak siap dengan tanggungjawabnya menjadi mahasiswa serta potensi kegagalan dalam belajar selama menjalani pendidikan. Fenomena yang umum terjadi adalah banyak ketinggalan mata kuliah, tidak lulus pada mata kuliah tertentu sehingga harus mengulang, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk lulus, bahkan ada yang DO karena tidak dapat menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang ditentukan universitas. Hal ini

disebabkan karena tidak cukup motivasi bagi remaja dalam menerima beban kuliah serta memahami materi perkuliahan yang tidak sesuai dengan orientasi dirinya (Havighurst dalam Hurlock, 2004)

Hasil wawancara penulis kepada empat (4) siswa pada salah satu sekolah menengah atas yang ada di Pekanbaru pada Selasa tanggal 29 Desember 2015, menemukan gambaran berbagai atribusi remaja dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Responden I, SN (18 Thn) menyatakan bahwa niat untuk melanjutkan kuliah merupakan keputusan sendiri (personal) dan kebetulan niat untuk kuliah tersebut mendapat dukungan dari orangtua. Alasan responden 1 untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena mempertimbangkan bahwa akan lebih banyak peluang dibidang karir jika memiliki gelar setara S1 (Strata Satu).

Responden II, Gs (17 Thn) menyatakan bahwa walaupun niat untuk kuliah ada akan tetapi keinginan orangtualah yang paling kuat mengharapkan Gs untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Responden II sendiri lebih tertarik untuk bekerja terlebih dahulu sementara kuliah bisa kapan saja. Pada situasi tersebut Responden II lebih memilih mengikuti kemauan orangtua dengan pertimbangan bahwa orangtualah yang akan membiayai kuliah nantinya selain itu karena takut disebut sebagai anak yang tidak berbakti pada orangtua.

Dua responden lain, Hn (17 Thn) dan SL (18 Thn) cenderung kesulitan untuk menjawab apakah keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi didasari kesadaran bahwa mereka merasa memiliki kemampuan secara akademik, pengetahuan, pengalaman, bakat serta minat yang mereka miliki atau karena dimotivasi oleh faktor-faktor lain.

Menurut Suharso (2003) kemampuan individu dalam mengambil keputusan pribadi tentang sesuatu yang menjadi objek keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ; faktor individu, faktor sosial dan budaya. Faktor individu dalam konteks ini yaitu pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Sedangkan faktor kepribadian meliputi konsep diri, harga diri dan rasa percaya diri. Dalam konteks sosial dan budaya mencakup kebiasaan dalam suatu masyarakat, misalnya dalam struktur budaya keluarga di Indonesia remaja akhir masih belum diberi hak dalam mengambil suatu keputusan, sehingga hal ini menyebabkan remaja akhir lebih memilih untuk mengikuti apa yang telah diputuskan oleh orang dewasa atau orangtua mereka.

Menurut Solso, Maclin & Maclin (2008) untuk mengambil suatu keputusan yang matang dan dapat diterima oleh orang lain adalah melalui kesadaran individu akan kemampuan dirinya, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya. Pernyataan tersebut diatas mendukung pendapat Solomon dan Rothblum (dalam Milgram dan Toubiana, 1999) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan melibatkan interaksi yang kompleks antara perilaku, kognisi, dan afeksi seseorang. Menurut Gans., Kenny dan Ghany (2003) kognisi, afeksi dan perilaku yang dimiliki seseorang sangat terkait dengan konsep diri yang dimiliki orang tersebut, khususnya konsep diri akademik.

Fungsi hubungan variabilitas dalam penelitian ini adalah kemampuan pengambilan keputusan merupakan manifestasi dari keberfungsian konsep diri akademik individu. Schultz (1991) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang baik akan selalu bergairah untuk belajar, mampu mengontrol diri karena ia mengenal dirinya, realistik, tidak mudah bingung, bertindak sesuai dengan kemampuannya dan bersabar untuk menguasai segala segala kondisi yang terjadi dalam hidupnya untuk dapat mereduksi tekanan-tekanan perasaan.

Menurut Baron dan Byrne (2003) unsur kesadaran dan keyakinan pada kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki merupakan hal terpenting sebelum memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Konsep diri adalah identitas diri seseorang, sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan yang terorganisasi mengenai kepercayaan dan pendapat seseorang mengenai dirinya.

Menurut Marsh., Craven dan Debus (1999) konsep diri sangat membantu dalam menjelaskan atau memperkirakan bagaimana seseorang bertindak di masa depan. Hal ini disebabkan karena konsep diri menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsi mereka mengenai dirinya, dan hasil dari tindakan tersebut kemudian akan semakin menguatkan konsep diri yang mereka miliki sebelumnya.

Konsep diri, khususnya konsep diri dalam bidang akademik, diketahui memiliki kaitan yang erat terhadap perilaku-perilaku akademik mahasiswa. Menurut McCoach dan Siegle (2003), persepsi diri akademik mempengaruhi 20% varians dalam nilai rata-rata mahasiswa, sementara Lyon (dalam

McCoach dan Siegle, 2003) menyebutkan efeknya bisa mencapai sepertiganya. Tokoh ini juga menemukan adanya korelasi yang positif dan cukup kuat antara persepsi diri akademik dengan prestasi akademik mahasiswa.

Konsep diri akademik diketahui juga berhubungan dengan perilaku akademik mahasiswa di luar kampus, seperti belajar di rumah dan mengerjakan tugas, membaca di waktu senggang, melakukan kerja sosial, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Abdillah, 2011). Fokus dalam penelitian ini sendiri secara khusus hanya akan melihat konsep diri akademik dan mengabaikan konsep diri umum atau non-akademik lainnya (konsep diri sosial, emosional dan fisik).

Hal ini merujuk pada hasil penelitian Wylie (dalam Carr, Moss dan Harris, 2004), bahwa persepsi diri dalam konteks akademik memiliki korelasi yang kuat, berkisar antara 0.27 hingga 0.70. Hubungan ini jauh lebih kuat daripada hubungan prestasi akademik dan konsep diri secara umum yang berkisar antara 0.18 hingga 0.5 (West., Fish., dan Stevens dalam Carr., Moss dan Harris, 2004).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, yang paling mendekati permasalahan yang ingin didalami dalam penelitian ini adalah satu kajian yang dilakukan oleh Orr dan Dinur (1995) yang menemukan bahwa mahasiswa yang tergolong sulit dalam pengambilan keputusan akademik cenderung memiliki konsep diri yang rendah dalam bidang penyelesaian tugas yaitu kebiasaan belajar yang buruk dan kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas yang tidak efektif serta dalam bidang moralitas cenderung

sulit dipercaya dan tidak dapat diandalkan.

Permasalahan yang dihadapi selama perkuliahan yang dijelaskan diatas akan berbeda dalam mencari solusi pemecahan masalah jika sebelumnya remaja akhir memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di dasari oleh kesadaran akan kemampuan yang dimiliki dan keyakinan bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya maka masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sebaik mungkin.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Akhir”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja akhir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dengan pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja akhir

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini nantinya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dalam menambah literatur penelitian ilmiah bidang keilmuan psikologi, khususnya bidang keilmuan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

1) Orangtua

Hasil penelitian ini memberikan sudut pandang dan pemahaman yang baru bagi orangtua untuk memberi kebebasan bagi anaknya dalam memutuskan apakah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memilih tujuan lain.

2) Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi civitas akademika dalam memetakan kualitas mahasiswa berdasarkan motif dibalik pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk dijadikan dasar dalam menyusun program perkuliahan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa

3) Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau pertimbangan terkait pentingnya pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang di dasari konsep diri akademik.